

Analisis Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Instalasi Radiologi Rumah Sakit X Kota Semarang

*Akbar Kurniawan**, *Hanifa Maher Deny,** Nico. L. Kana***
**Alumni Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*
*, **Staf Pengajar Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat*
Email: akbarkurniawan.313@gmail.com

ABSTRACT

Occupational health and safety is one of the efforts to improve hospital services, especially in terms of health and safety for human resources of hospital, patient, visitors, and the surrounding community. One the hazards sources associated with K3RS in the radiation hazard that is part of the physical hazard. The radiology installation of RS X uses ionizing radiation in its services process. The purpose in this research is to analyze the implementation of safety and health of radiology installation.

Design of observational research with qualitative approach. Population research all human resources radiology installation unit (two people). K3RS (one Person), informant triangulation medical services manager (one person). Data were collected by in depth interview and observation techniques.

The results of the identification indicate the limitations of human resources training, facilities and infrastructure, budget realization and coordination. Implementation based on government regulations has been implemented, both from the number and standard of human resources education, as well as facilities and infrastructure such as lead protection, calibration and completeness of personal protective equipment. Some things that have been set at the beginning of planning can not be realized, such as budgets and coordination commitments.

It is advisable to increase human resources training, prioritize budgets that have been included in the initial plan, complement of incomplete facilities and infrastructure, increase the realization of the established coordination commitments.

Keywords: *K3RS; Radiology Installation*

PENDAHULUAN

Rumah Sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Selain dituntut mampu memberikan pelayanan dan pengobatan yang bermutu, Rumah Sakit juga dituntut harus melaksanakan dan mengembangkan program K3 di Rumah Sakit (K3RS) seperti yang tercantum dalam buku Standar Pelayanan Rumah Sakit dan terdapat dalam instrumen akreditasi Rumah Sakit.

Meningkatnya jumlah pelayanan kesehatan di rumah sakit sejalan dengan peningkatan penggunaan fasilitas pelayanan radiologi sebagai fasilitas penunjang medis dalam pelaksanaan klinis pasien.

Pelayanan radiologi harus memperhatikan aspek keselamatan kerja radiasi. Kegiatan tersebut selain memberikan manfaat juga dapat

menyebabkan bahaya, baik itu bagi pekerja radiasi, masyarakat umum maupun lingkungan sekitar. Bahaya yang dapat ditimbulkan oleh pemanfaatan radiasi pengion adalah timbulnya efek radiasi baik yang bersifat non stokastik, stokastik maupun efek genetik. Selain itu pemanfaatan radiasi yang tidak sesuai standar juga dapat menyebabkan kecelakaan radiasi.¹

Berdasarkan survey pendahuluan bahwa didapatkan penerapan K3 instalasi radiologi di RS X Semarang belum berjalan sesuai standar penerapan K3 instalasi radiologi, penerapan belum ditangani secara khusus oleh organisasi K3RS sehingga sistem pencatatan dan pelaporan belum terdokumentasikan dengan baik. Kualitas SDM yang perlu ditingkatkan, sarana dan prasarana yang perlu di lengkapi menjadikan peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Analisis implementasi K3RS di instalasi Radiologi RS X kota Semarang”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Objek yang diteliti adalah implementasi pelaksanaan K3RS di Instalasi Radiologi RS X. Subjek penelitian adalah empat informan yang terdiri dari tiga informan utama dan satu informan triangulasi. Informan utama yaitu staf radiographer dan pengurus organisasi K3RS. Informan triangulasi yaitu manajer pelayanan medis sebagai pimpinan tinggi dalam organisasi struktural di RS X. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan cara *content analysis* dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah sakit ini termasuk dalam kategori rumah sakit umum swasta kelas D dan satu-satunya di Kota Semarang, berdiri di atas tanah seluas 1.890 m² dan luas bangunan 1.560 m². RS X adalah RS yang paling mungil di Kota Semarang. Pada awal berdirinya

hingga saat ini, Rumah Sakit X Semarang berlokasi di jalan Bina Remaja No. 61 Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

Evaluasi implementasi K3RS di instalasi Radiologi dengan sistem input, proses dan output. Pada input ada 4 komponen, yaitu SDM, pendanaan, Pedoman dan SPO, serta sarana dan prasarana. Pada aspek SDM, terdapat staf radiografer yang belum memiliki pelatihan proteksi radiasi. Pada aspek pendanaan sudah terdapat adanya perencanaan anggaran kerja, namun beberapa realisasi anggaran masih belum terwujud seperti penggantian film badge ke TLD. Pada aspek pedoman dan SPO sudah ada SPO terkait tata laksana K3RS untuk instalasi radiologi. Hasil observasi pun menunjukkan adanya SPO tersebut. Aspek sarana dan prasarana terdapat hasil bahwa sudah mencukupi.

Aspek proses memiliki empat komponen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan. Pada komponen perencanaan didapatkan hasil tidak ada kendala dalam proses perencanaan walaupun masih belum maksimal. Pada komponen pengorganisasian terdapat hasil sudah berjalannya pengorganisasian dengan baik. Pada komponen pergerakan didapatkan hasil pergerakan dilaksanakan dengan mengawasi dan memotivasi agar SPO yang ada dapat dilaksanakan.

Pada komponen pengawasan didapatkan hasil adanya petugas yang masih kedatangan belum menggunakan APD dan monev yang masih terkendala ketidaktepatan jadwal dalam pengawasan. Pada aspek output ditemukan hasil yang sudah dilaksanakan dan ada yang belum dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut maka RS X masih perlu memerlukan perbaikan guna memenuhi standar yang sudah ditetapkan.

Pada aspek lokasi penelitian keterbatasan lahan yang ada diatasi semaksimal mungkin agar dapat tetap memberikan standar pelayanan minimal di mana RS X telah mendapatkan Surat Izin Operasional dari Dinas Kesehatan Kota.³ Untuk ruangan radiologi sebagian besar sudah mengikuti persyaratan yang ditetapkan sehingga

instalasi radiologi telah mengantungi izin operasional setelah melewati berbagai proses yang telah di- tentukan oleh bapeten.⁴

Pada aspek informan didapatkan, secara jumlah dan keterlibatan dalam operasional yang diteliti dinilai cukup memenuhi persyaratan penelitian kualitatif ini.

Pada aspek input, komponen SDM telah memiliki jumlah dan kompetensi sesuai standar, tapi perlu peningkatan pelatihan terutama dalam hal proteksi radiasi.² Pendanaan diharapkan dapat mendukung program yang telah direncanakan guna memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pada ketersediaan SPO sebagai bentuk arahan dari tata kerja staff, RS X telah memiliki sesuai dengan kebutuhannya, namun dalam hal sarana dan prasarana standar diharapkan masih dapat dilengkapi sesuai standar yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Aspek proses memiliki perencanaan yang baik, pengorganisasian yang jelas, usaha memacu pergerakan dan pengawasan yang terencana. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan adalah implementasi sebagai bukti komitmen terhadap terlaksananya K3 di RS X ini, seperti terlaksananya pengawasan dan pelaporan program K3RS.⁵ Output menunjukkan perlunya peningkatan di seluruh lini agar implementasi K3 terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

RS X yang merupakan RS dengan type terkecil dan keterbatasan fisik telah berusaha mengikuti standar persyaratan yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah termasuk di dalamnya hal standar bidang K3RS di radiologi. Hal ini di buktikan diterimanya beberapa sertifikat kelayakan dari instalasi terkait, yakni Bapeten, Dinas Kesehatan Kota, serta Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu dari pelatihan SDM, realisasi anggaran yang sudah disepakati, kelengkapan sarana dan prasarana penunjang, dan implementasi dari komitmen oleh semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azhar. *Keselamatan Radiasi di Fasilitas Radioterapi*. Buletin ALARA. <http://www.batan-bdg.go.id>. Vol 4,15-19; 2002.
2. Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit*; 2009. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2009.
3. *Permenkes Nomor: 780 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Radiologi*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
4. *Permenkes Nomor: 1014 Tahun 2008 tentang Standar Pelayanan Radiologi Diagnostik di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008.
5. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1087 / MENKES / SK / VIII / 2010 Tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2010.